PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.4, No.5 Oktober 2026
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 72-86
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i5.1993

Pembentukan Karakter Kejujuran Akademik di Era Kecerdasan Buatan Generatif: Kajian Naratif dengan Basis Bukti Pendidikan Tinggi

Dedy April Liaman*

SMK Negeri 1 Purwodadi, Indonesia

Alamat: Jl. Pangeran Diponegoro No.24, Sambak, Danyang, Purwodadi, Grobogan
Korespondensi penulis: bangdedy@gmail.com

Abstract. *The rapid adoption of generative AI tools such as ChatGPT, Gemini and Claude has reshaped academic writing practices, raising concerns about academic honesty as a core value of character education. This narrative-thematic review synthesises 18 scientific sources published between 2020 and 2026, supported by four theoretical and regulatory sources. The corpus is reported in two explicitly separated groups: six core sources addressing both academic integrity and generative AI, and twelve supporting sources drawn from pre-generative-AI integrity literature or from AI ethics more broadly. Thirteen of the eighteen sources study higher education and only one studies school pupils, so the claims of this review are bounded to higher education and their relevance to school settings is stated as an extrapolation. The synthesis indicates that generative AI blurs the boundary between assisted and independent work and intensifies risks such as undisclosed AI use, inaccurate or fabricated references, and unverified paraphrasing, while conventional plagiarism detection alone is insufficient. Three complementary strategies are proposed: contextual and reflection-based task design, transparent institutional disclosure policies, and educator role-modelling with explicit AI-ethics literacy. The third strategy is the author's interpretation rather than a literature finding.*

Keywords: *academic honesty; academic integrity; character education; evidence gap; generative artificial intelligence*

Abstrak. Pesatnya adopsi kecerdasan buatan (AI) generatif seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude telah mengubah praktik penulisan akademik sekaligus memunculkan kekhawatiran terhadap kejujuran akademik sebagai nilai inti pendidikan karakter. Kajian literatur naratif-tematik ini mensintesis 18 sumber ilmiah terbitan 2020–2026, ditambah empat sumber teoretis dan regulatif sebagai landasan. Korpus dilaporkan dalam dua kelompok yang dipisahkan secara tegas: enam sumber inti yang membahas integritas akademik sekaligus AI generatif, dan dua belas sumber pendukung yang berasal dari literatur integritas akademik pra-AI generatif atau dari etika AI secara lebih luas. Tiga belas dari delapan belas sumber meneliti pendidikan tinggi dan hanya satu meneliti siswa sekolah, sehingga klaim kajian ini dibatasi pada pendidikan tinggi dan keterterapannya pada jenjang sekolah dinyatakan sebagai ekstrapolasi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa AI generatif mengaburkan batas antara karya yang dibantu teknologi dan karya mandiri serta memperkuat risiko berupa penggunaan tanpa pengungkapan, referensi tidak akurat atau fiktif, dan parafrasa tanpa verifikasi, sementara deteksi plagiarisme konvensional saja tidak memadai. Tiga strategi yang saling melengkapi diusulkan: desain tugas kontekstual dan reflektif, kebijakan pengungkapan institusi yang transparan, serta keteladanan pendidik dengan literasi etika AI. Strategi ketiga merupakan interpretasi penulis, bukan temuan literatur.

Kata kunci: celah bukti; integritas akademik; kecerdasan buatan generatif; kejujuran akademik; pendidikan karakter

Received: 20 September 2026; Revised: 20 October 2026; Accepted: 25 October 2026; Published: 30 october 2026;
*Dedy April Liaman, bangdedy@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemunculan kecerdasan buatan (AI) generatif sejak akhir 2022, terutama ChatGPT dan diikuti model sejenis seperti Gemini serta Claude, telah memengaruhi cara peserta didik menyusun tugas, makalah, dan karya akademik (Harry & Sayudin, 2023; Fadillah, 2026). Teknologi ini mampu menghasilkan teks yang runtut dari perintah singkat, sehingga batas antara karya yang ditulis secara mandiri dan karya yang dibantu mesin menjadi semakin kabur (García-López & Trujillo-Liñán, 2025; Gallent-Torres, Zapata-González, & Ortego-Hernando, 2023).

Kejujuran akademik merupakan salah satu wujud nyata pendidikan karakter, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan pembentukan akhlak mulia dan kepribadian sebagai tujuan pendidikan, bukan sekadar penguasaan materi (Republik Indonesia, 2003). Pada tingkat kebijakan kurikulum, nilai ini tercermin pada dimensi bernalar kritis dan akhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi acuan Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Secara teoretis, Lickona (1991) menegaskan bahwa kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap karya orang lain merupakan nilai inti yang perlu ditanamkan sejak dini. Kerangka normatif ini sudah mapan; yang belum tersedia adalah pemahaman bersama tentang bagaimana nilai tersebut dimaknai ulang ketika alat bantu berpikir sudah sedemikian canggih.

Perlu dinyatakan sejak awal bahwa kedua rujukan kebijakan di atas berlaku bagi jenjang persekolahan, sedangkan basis bukti yang tersedia dan disintesis dalam kajian ini hampir seluruhnya berasal dari pendidikan tinggi. Ketidaksepadanan itu tidak diabaikan: klaim kajian ini dibatasi pada pendidikan tinggi, dan setiap penarikan ke jenjang sekolah dinyatakan secara eksplisit sebagai ekstrapolasi yang belum didukung bukti langsung. Komposisi korpus yang menjadi dasar pembatasan ini dilaporkan secara terbuka pada bagian Metode.

Kehadiran AI generatif memunculkan bentuk risiko integritas akademik yang berbeda dari plagiarisme konvensional. Evangelista (2025) membahas tantangan pendidik dalam membedakan dan menilai karya yang melibatkan AI, sementara

Gallent-Torres dkk. (2023) serta García-López dan Trujillo-Liñán (2025) menyoroti persoalan etis dan regulatif yang menyertai penggunaannya. Keterbatasan metode deteksi plagiarisme konvensional dalam menghadapi perkembangan AI menunjukkan bahwa institusi pendidikan perlu melengkapi pengawasan berbasis perangkat dengan penilaian proses, verifikasi sumber, dan pembiasaan penggunaan AI secara transparan (Fadillah, 2026). Perlu dicatat pula bahwa ketergantungan pada perangkat pencocokan teks sebagai penanda tunggal integritas sudah dipersoalkan sebelum era AI generatif, sebagaimana terlihat pada kajian tentang persepsi mahasiswa terhadap plagiarisme dan penggunaan Turnitin (Nketsiah, Imoro, & Barfi, 2023).

Kondisi ini berkaitan dengan kebutuhan memperkuat literasi etis peserta didik dalam memanfaatkan AI. Harun dan Khairani (2026) menunjukkan pentingnya dimensi etika dalam literasi AI, sehingga kecakapan teknis perlu berjalan bersama pemahaman tentang batas penggunaan, tanggung jawab, dan dampaknya. Pada tataran prinsip, Kazim dan Koshiyama (2021) menyoroti akuntabilitas dan transparansi sebagai asas etika AI, dan Popkhadze (2021) memandang penggunaan AI di pendidikan tinggi sebagai perkembangan yang membawa manfaat sekaligus risiko. Kedua rujukan terakhir terbit sebelum AI generatif tersedia luas, sehingga dipakai sebagai landasan prinsip etis dan bukan sebagai bukti tentang AI generatif.

Tinjauan terdahulu tentang AI generatif dan integritas akademik sudah tersedia. García-López dan Trujillo-Liñán (2025) melakukan tinjauan sistematis atas tantangan etis dan regulatif AI generatif dalam pendidikan, sedangkan Gallent-Torres dkk. (2023) memetakan dampaknya pada pendidikan tinggi dengan penekanan pada etika dan integritas akademik. Pada tataran normatif, UNESCO (2023) menerbitkan panduan penggunaan AI generatif dalam pendidikan dan penelitian yang memuat prinsip pengungkapan dan tanggung jawab pengguna. Kajian ini tidak mengklaim mengisi kekosongan, melainkan menempatkan diri terhadap ketiganya: bila tinjauan terdahulu berfokus pada tantangan etis, regulatif, dan dampak kelembagaan, kajian ini menghubungkan temuan tersebut dengan kerangka pendidikan karakter di Indonesia dan menurunkannya menjadi indikator perilaku kejujuran yang dapat

diamati. Kebaruan yang diklaim terbatas pada penghubungan itu, bersifat konseptual, dan belum diuji secara empiris.

Tujuan kajian ini adalah: (1) memetakan dampak AI generatif terhadap perilaku dan nilai kejujuran akademik; (2) merumuskan indikator kejujuran akademik yang relevan pada era AI generatif; dan (3) merumuskan strategi penguatan karakter kejujuran akademik yang dapat dipertimbangkan pendidik dan institusi, dengan menandai secara jelas bagian mana yang ditopang literatur dan bagian mana yang merupakan interpretasi penulis.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur naratif-tematik *(narrative-thematic literature review).* Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian adalah memetakan tema, membandingkan temuan, dan mensintesis strategi, bukan menghitung ukuran efek suatu intervensi. Kajian ini bukan tinjauan sistematis, dan alur seleksi pada Tabel 1 disajikan untuk transparansi proses, bukan sebagai diagram tinjauan sistematis.

Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, ScienceDirect, dan ERIC dengan rentang publikasi 2020–2026. Kombinasi kata kunci yang dipakai adalah "*academic integrity* AND *generative AI*", "kejujuran akademik AND kecerdasan buatan", "pendidikan karakter AND AI generatif", serta "ChatGPT AND plagiarism", yang diterapkan pada keempat sumber penelusuran dengan penyesuaian sintaksis seperlunya.

Dua hal perlu dinyatakan terbuka mengenai prosedur ini. Pertama, jumlah hasil pada setiap kombinasi kata kunci dan tanggal penelusuran yang tepat tidak dicatat pada saat penelusuran berlangsung, dan tidak dapat direkonstruksi secara sahih sesudahnya. Kajian ini karena itu tidak menyajikan diagram alir dengan angka per tahap, karena angka semacam itu hanya bermakna bila berasal dari catatan yang dipelihara sejak awal. Kedua, penyaringan dan ekstraksi dikerjakan oleh satu penulis

tanpa penyaringan ganda independen dan tanpa koefisien kesepakatan antarpenilai. Penilaian kualitas sumber secara formal juga tidak dilakukan.

Ketiga keterbatasan tersebut konsisten dengan pelabelan kajian ini sebagai tinjauan naratif dan bukan tinjauan sistematis; panduan SANRA tidak menuntut pelaporan jumlah hasil per basis data, berbeda dengan PRISMA. Konsekuensinya tetap dinyatakan pada bagian Keterbatasan: himpunan 18 sumber dalam kajian ini merupakan literatur terpilih yang memenuhi kriteria kelayakan, bukan sampel yang mewakili seluruh literatur yang tersedia.

Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal atau prosiding ilmiah berbahasa Indonesia atau Inggris, membahas integritas atau kejujuran akademik dalam konteks pendidikan, dan tersedia dalam teks lengkap. Sumber non-ilmiah, opini media populer tanpa dukungan data, dan duplikat dikeluarkan. Kriteria yang menyangkut AI generatif memerlukan penjelasan tersendiri dan diuraikan pada subbagian berikut.

Komposisi Korpus dan Pembedaan Sumber Inti dari Sumber Pendukung

Pemeriksaan ulang terhadap korpus menunjukkan bahwa tidak seluruh sumber memenuhi kriteria membahas integritas akademik sekaligus AI generatif. Sebagian sumber terbit sebelum AI generatif tersedia luas pada akhir 2022, sehingga secara kronologis tidak mungkin membahasnya; sebagian lain terbit sesudahnya tetapi membahas integritas akademik, literasi digital, atau etika AI secara umum. Alih-alih mempertahankan kriteria yang tidak tercermin pada korpus, kajian ini melaporkan korpus dalam dua kelompok yang dipisahkan secara tegas.

Kelompok pertama adalah sumber inti, yaitu sumber yang membahas AI generatif dalam kaitannya dengan pendidikan atau integritas akademik; jumlahnya enam. Kelompok kedua adalah sumber pendukung, yaitu sumber yang membahas integritas akademik, literasi digital, atau etika AI tanpa membahas AI generatif; jumlahnya dua belas. Konsekuensi pembedaan ini dinyatakan secara terbuka: setiap strategi yang diturunkan dari kelompok kedua merupakan ekstrapolasi dari literatur integritas akademik pra-AI generatif ke konteks AI generatif, dan ekstrapolasi tersebut ditandai pada bagian Hasil. Di luar kedua kelompok itu terdapat empat sumber landasan teoretis dan normatif, yaitu Lickona (1991), Republik Indonesia

(2003), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022), serta UNESCO (2023), yang tidak dihitung sebagai sumber ilmiah yang disintesis.

Tabel 1. Komposisi Korpus: Kelompok, Fokus, Jenjang, dan Cakupan AI Generatif

No	Sumber	Kelompok	Fokus utama	Jenjang	Membahas AI generatif
1	Evangelista (2025)	Inti	Rancangan asesmen dan kebijakan etika AI	Pendidikan tinggi	Ya
2	Fadillah (2026)	Inti	Etika digital, AI, plagiarisme, dan kebocoran data	Lintas jenjang	Ya
3	Gallent-Torres dkk. (2023)	Inti	Dampak AI generatif pada etika dan integritas akademik	Pendidikan tinggi	Ya
4	García-López & Trujillo-Liñán (2025)	Inti	Tinjauan sistematis tantangan etis dan regulatif AI generatif	Pendidikan (lintas)	Ya
5	Harry & Sayudin (2023)	Inti	Peran AI dalam pendidikan	Lintas jenjang	Ya
6	Harun & Khairani (2026)	Inti	Etika sebagai inti literasi AI	Pelajar matrikulasi	Ya
7	Hafizha (2022)	Pendukung	Pentingnya integritas akademik	Pendidikan tinggi	Tidak (terbit sebelum AI generatif)
8	Kazim & Koshiyama (2021)	Pendukung	Etika data dan AI pada penilaian dampak	Lintas bidang	Tidak (AI non-generatif)
9	Latifah & The (2025)	Pendukung	Pembelajaran berbasis studi kasus untuk integritas akademik	Mahasiswa	Tidak
10	Luniachek dkk. (2020)	Pendukung	Budaya integritas akademik di Ukraina	Pendidikan tinggi	Tidak (terbit sebelum AI generatif)
11	Nketsiah dkk. (2023)	Pendukung	Persepsi plagiarisme dan penggunaan Turnitin	Mahasiswa pascasarjana	Tidak
12	Paramitha dkk. (2023)	Pendukung	Kejujuran dan keadilan akademik pada pendidikan profesi	Mahasiswa profesi	Tidak
13	Popkhadze (2021)	Pendukung	Manfaat dan risiko AI di pendidikan tinggi	Pendidikan tinggi	Tidak (AI pra-generatif)
14	Syarif (2023)	Pendukung	Sistem informasi pengaduan pelanggaran integritas	Perguruan tinggi	Tidak
15	Temesvari dkk. (2022)	Pendukung	Pendampingan menghindari plagiarisme	Mahasiswa	Tidak (terbit sebelum AI generatif)
16	Usna & Siregar (2023)	Pendukung	Layanan informasi audio-visual tentang integritas	Siswa sekolah	Tidak
17	Zainuddin dkk. (2023)	Pendukung	Workshop literasi digital dan pengelola referensi	Mahasiswa	Tidak
18	Čalović Nenezić dkk. (2023)	Pendukung	Persepsi mahasiswa dan dosen tentang integritas akademik	Pendidikan tinggi	Tidak

Keterangan: Enam sumber inti membahas AI generatif, dua belas sumber pendukung tidak. Menurut jenjang, tiga belas sumber meneliti pendidikan tinggi atau mahasiswa, satu meneliti pelajar matrikulasi,

satu meneliti siswa sekolah, dan tiga dirumuskan lintas jenjang. Komposisi inilah yang menjadi dasar pembatasan klaim kajian ini pada pendidikan tinggi. Klasifikasi disusun berdasarkan judul, abstrak, dan tahun terbit setiap sumber.

Sumber: Diolah penulis dari literatur yang ditinjau (2026).

Artikel yang lolos penyaringan dibaca menyeluruh dan dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu dampak AI generatif terhadap integritas akademik, perubahan makna dan indikator kejujuran akademik, strategi penguatan karakter, serta kebijakan dan praktik institusi. Tema keempat tidak disajikan sebagai subbab tersendiri melainkan diintegrasikan ke dalam pembahasan konteks internasional dan kebijakan institusi pada subbagian terakhir bagian Hasil. Sintesis dilakukan dengan membandingkan fokus, konteks, dan temuan utama antarsumber, kemudian mengidentifikasi pola berulang, perbedaan konteks, dan implikasinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sintesis terhadap 18 sumber ilmiah, ditemukan empat tema yang saling berkaitan: dampak AI generatif terhadap perilaku kejujuran akademik, pergeseran makna dan indikator kejujuran akademik, strategi penguatan karakter, serta konteks internasional dan kebijakan institusi. Pada setiap subbagian, sumber inti dan sumber pendukung dibedakan secara eksplisit, dan pernyataan yang merupakan interpretasi penulis ditandai sebagai interpretasi.

Dampak AI Generatif terhadap Perilaku dan Nilai Kejujuran Akademik

Sumber inti menunjukkan bahwa AI generatif membawa manfaat sekaligus risiko bagi integritas akademik. Di satu sisi, AI dapat mendukung proses menulis, curah gagasan, dan umpan balik (Fadillah, 2026; García-López & Trujillo-Liñán, 2025). Di sisi lain, kemudahan tersebut membuka risiko penggunaan tanpa pengungkapan, keluaran yang tidak akurat, dan ketergantungan pada bantuan teknologi (Evangelista, 2025; Gallent-Torres dkk., 2023). Karena konteks, jenjang, dan tujuan penggunaan AI berbeda antarsumber, dampaknya tidak tepat diperlakukan sebagai pola seragam.

Evangelista (2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI menuntut penyesuaian rancangan asesmen dan kebijakan etika, sementara Gallent-Torres dkk.

(2023) serta García-López dan Trujillo-Liñán (2025) memetakan persoalan etis dan regulatif yang menyertainya. Keterbatasan pendekatan deteksi sebagai penanda tunggal integritas juga sudah terdokumentasi sebelum era AI generatif: Nketsiah dkk. (2023) melaporkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap plagiarisme tidak selalu sejalan dengan penggunaan perangkat pencocokan teks, sehingga pengawasan berbasis perangkat perlu dilengkapi penilaian proses (Fadillah, 2026).

Sumber pendukung menyumbang pemahaman tentang bentuk persoalan integritas yang sudah ada sebelum AI generatif dan karena itu tidak hilang karenanya. Latifah dan The (2025) mengidentifikasi kesalahan referensi, plagiarisme, penggunaan referensi sekunder tanpa verifikasi, dan kurangnya pemahaman teknik kutipan pada mahasiswa; studi tersebut tidak membahas AI generatif, sehingga temuannya dipakai sebagai gambaran persoalan dasar yang berpotensi diperberat oleh AI, bukan sebagai bukti risiko khas AI. Penghayatan kejujuran dan keadilan akademik juga dapat berbeda menurut disiplin, sebagaimana terlihat pada mahasiswa program profesi kedokteran (Paramitha, Kusumawati, & Anjarwati, 2023).

Lima bentuk potensi pelanggaran yang berkaitan dengan AI generatif dirangkum pada Tabel 2. Kolom sumber ditambahkan agar pembaca dapat menilai sendiri bentuk mana yang ditopang literatur dan bentuk mana yang merupakan inferensi penulis.

Tabel 2. Bentuk Potensi Pelanggaran Integritas Akademik Terkait AI Generatif

No	Bentuk potensi pelanggaran	Deskripsi singkat	Dasar sumber
1	Penggunaan AI tanpa atribusi	Teks hasil AI disajikan sebagai karya sendiri tanpa keterangan bantuan teknologi	Evangelista (2025); Gallent-Torres dkk. (2023); prinsip pengungkapan pada UNESCO (2023)
2	Sitasi atau referensi fiktif	AI menghasilkan rujukan yang terlihat sah tetapi tidak benar-benar ada	Inferensi penulis; tidak ada sumber dalam korpus yang mendokumentasikannya
3	Parafrasa otomatis tanpa verifikasi	Hasil parafrasa AI dipakai tanpa memeriksa ulang keakuratan makna	Inferensi penulis, diturunkan dari persoalan verifikasi sumber pada Latifah dan The (2025) yang berlatar non-AI
4	Ketergantungan berlebihan	Penggunaan AI yang berulang mengurangi latihan berpikir kritis dan menulis mandiri	Inferensi penulis; tidak ada sumber dalam korpus yang mendokumentasikannya
5	Manipulasi hasil analisis data	AI dipakai menyusun narasi analisis yang tidak sesuai data lapangan	Inferensi penulis; tidak ada sumber dalam korpus yang membahasnya

Keterangan: Hanya bentuk pertama yang ditopang sumber dalam korpus ini secara langsung. Empat bentuk lainnya merupakan inferensi penulis yang diajukan sebagai kemungkinan risiko, bukan sebagai temuan literatur, dan perlu diverifikasi melalui sumber primer atau penelitian lapangan.

Indikator Kejujuran Akademik pada Era AI Generatif

Makna kejujuran akademik tidak cukup dipahami hanya sebagai mengerjakan tugas tanpa bantuan teknologi. Nilai dasarnya tidak berubah: Lickona (1991) menempatkan kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap karya orang lain sebagai nilai inti, dan Hafizha (2022) menegaskan kedudukan integritas akademik dalam praktik pendidikan. Yang berubah adalah perilaku teramati yang dipakai untuk menilai kejujuran ketika sebagian proses berpikir dapat dialihkan kepada mesin.

Pada tataran normatif, panduan UNESCO (2023) tentang AI generatif dalam pendidikan dan penelitian menempatkan pengungkapan penggunaan, verifikasi keluaran, dan tanggung jawab pengguna atas hasil akhir sebagai prinsip yang perlu dipegang. Prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam etika AI juga sudah dirumuskan sebelumnya (Kazim & Koshiyama, 2021), meskipun belum dalam konteks AI generatif.

Dengan bertumpu pada prinsip tersebut, kajian ini merumuskan empat indikator kejujuran akademik pada era AI generatif: keterbukaan mengenai penggunaan AI, kemampuan memverifikasi keluaran AI, penghargaan terhadap sumber, dan tanggung jawab atas karya akhir. Perlu ditegaskan bahwa keempat indikator ini merupakan rumusan konseptual penulis yang diturunkan dari panduan normatif dan dari nilai dasar pendidikan karakter, bukan hasil pengukuran empiris maupun temuan yang dilaporkan salah satu sumber dalam korpus. Keempatnya diajukan sebagai proposisi yang perlu diuji, bukan sebagai instrumen yang sudah tervalidasi.

Strategi Penguatan Karakter Kejujuran Akademik

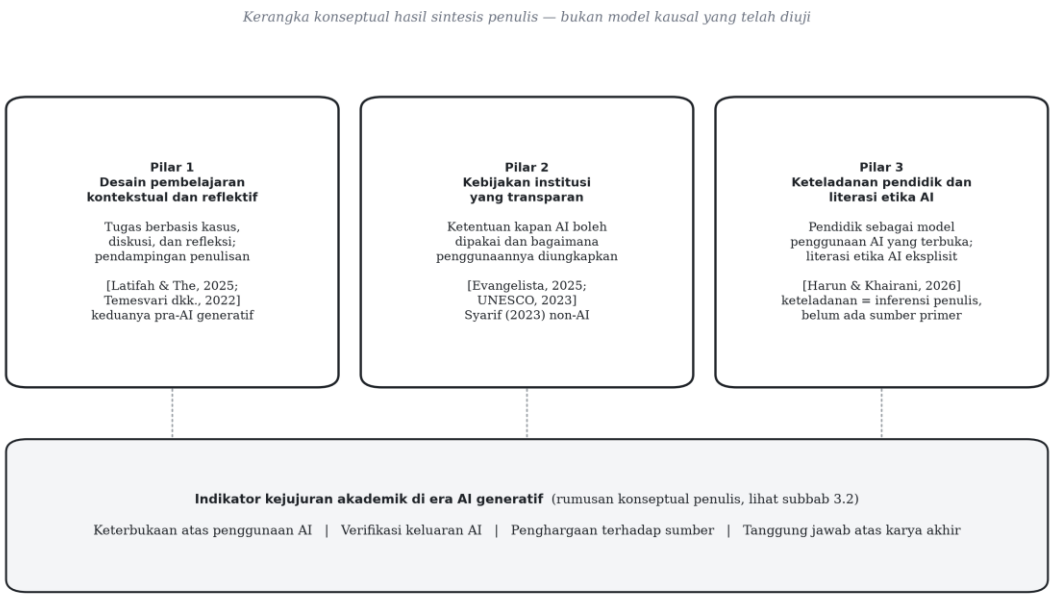
Sintesis literatur mengarah pada tiga kelompok strategi yang saling melengkapi. Dasar sumber dan status setiap strategi berbeda, dan perbedaan itu dinyatakan secara terbuka pada uraian berikut serta pada Gambar 1.

Pertama, desain pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Latifah dan The (2025) melaporkan pengembangan pembelajaran berbasis studi kasus untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan integritas akademik mahasiswa, dan Temesvari, Witri, dan Qomarania (2022) menunjukkan bahwa pendampingan penulisan membantu mahasiswa lebih berhati-hati dalam mengutip sumber. Kedua studi tersebut tidak membahas AI generatif, sehingga penerapannya pada konteks AI merupakan ekstrapolasi dari literatur integritas akademik pra-AI. Ekstrapolasi itu masuk akal karena mekanisme yang disasar, yaitu pembiasaan refleksi dan verifikasi, tidak bergantung pada jenis alat bantu, tetapi tetap perlu diuji pada tugas yang melibatkan AI.

Kedua, kebijakan institusi yang transparan mengenai pengungkapan penggunaan AI. Evangelista (2025) menunjukkan perlunya penyesuaian kebijakan etika dan rancangan asesmen pada era AI, dan UNESCO (2023) menyediakan prinsip pengungkapan yang dapat diterjemahkan menjadi ketentuan institusional. Syarif (2023) sering dirujuk pada konteks ini karena membahas mekanisme pelaporan pelanggaran integritas di perguruan tinggi; perlu dinyatakan bahwa kajian tersebut tidak membahas kebijakan pengungkapan penggunaan AI, sehingga relevansinya terbatas pada aspek penegakan dan bukan pada aspek pengungkapan. Kebijakan yang dimaksud perlu menjelaskan kapan AI diperbolehkan, bagaimana penggunaannya diungkapkan, dan siapa yang bertanggung jawab atas akurasi serta orisinalitas karya.

Ketiga, keteladanan pendidik yang dipadukan dengan literasi etika AI. Harun dan Khairani (2026) menegaskan pentingnya dimensi etika dalam literasi AI, dan dukungan keterampilan akademik melalui pelatihan pengelola referensi serta perangkat penulisan dilaporkan bermanfaat (Zainuddin, Sinen, Sardju, & Fajriyanti, 2023); layanan informasi berbasis media audio-visual juga dilaporkan meningkatkan pemahaman siswa tentang integritas akademik (Usna & Siregar, 2023). Namun, tidak ada satu pun sumber dalam korpus ini yang meneliti keteladanan pendidik sebagai model penggunaan teknologi. Pernyataan bahwa pendidik berperan sebagai model penggunaan AI yang transparan dan bertanggung jawab karena itu merupakan

interpretasi penulis, bukan temuan literatur, dan dinyatakan demikian pada Gambar 1 serta pada Kesimpulan.



Keterangan: Gambar menyajikan kerangka konseptual hasil sintesis penulis, bukan model kausal yang telah diuji. Garis titik-titik menghubungkan setiap pilar dengan indikator pada subbab Indikator Kejujuran Akademik dan tidak menyatakan hubungan sebab-akibat. Dasar sumber setiap pilar dicantumkan di dalam kotak, termasuk penandaan bahwa keteladanan pendidik merupakan interpretasi penulis dan bahwa dua sumber pada pilar pertama terbit sebelum AI generatif.
Sumber: Diolah penulis dari literatur yang ditinjau (2026).

Gambar 1. Tiga Pilar Penguatan Karakter Kejujuran Akademik pada Era AI Generatif

Konteks Internasional dan Kebijakan Institusi

Subbagian ini menggabungkan tema keempat, yaitu kebijakan dan praktik institusi, dengan temuan dari konteks di luar Indonesia. Perlu dinyatakan di muka bahwa kedua sumber internasional dalam korpus ini tidak membahas AI generatif, sehingga subbagian ini tidak dapat dibaca sebagai perbandingan praktik pengaturan AI antarnegara.

Čalović Nenezić, Krtolica, Jelić, dan Šekarić (2023) melaporkan bahwa persepsi mahasiswa dan dosen di Montenegro terhadap integritas akademik berkaitan dengan lingkungan dan kebijakan institusi, sedangkan Luniachek, Brovdii, Kulakovskyi, dan Varenko (2020) menekankan perlunya tindakan institusional yang nyata untuk membangun budaya integritas akademik di Ukraina. Keduanya menunjukkan bahwa konsistensi antara aturan tertulis, praktik pembelajaran, dan

budaya akademik merupakan syarat yang berlaku lintas konteks. Pada tataran pengaturan AI generatif secara khusus, korpus ini tidak memuat sumber yang membandingkan kebijakan antarnegara; panduan UNESCO (2023) dipakai sebagai acuan normatif lintas negara, bukan sebagai laporan praktik. Pemetaan kebijakan AI antarnegara karena itu menjadi salah satu celah yang dicatat pada bagian Keterbatasan.

Keterbatasan

Keterbatasan kajian ini menyangkut metode tinjauan sekaligus komposisi korpusnya. Pada sisi metode, penilaian kualitas sumber secara formal tidak dilakukan, sehingga bobot setiap sumber dalam sintesis tidak dapat ditetapkan. Penyaringan dan ekstraksi dikerjakan dengan jumlah penyaring yang terbatas dan tanpa koefisien kesepakatan antarpenilai. Pembatasan bahasa pada bahasa Indonesia dan Inggris menyaring keluar literatur berbahasa lain secara sistematis. Jumlah sumber yang disintesis juga kecil, yaitu 18, sehingga sintesis ini tidak dapat diperlakukan sebagai gambaran menyeluruh atas literatur yang tersedia.

Pada sisi korpus, tiga keterbatasan perlu digarisbawahi. Pertama, hanya enam dari delapan belas sumber yang benar-benar membahas AI generatif, sehingga sebagian strategi yang diusulkan merupakan ekstrapolasi dari literatur integritas akademik pra-AI generatif. Kedua, tiga belas dari delapan belas sumber meneliti pendidikan tinggi dan hanya satu meneliti siswa sekolah, sehingga klaim kajian ini dibatasi pada pendidikan tinggi; penerapan pada jenjang sekolah, termasuk dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, merupakan ekstrapolasi yang belum didukung bukti langsung dan perlu diuji tersendiri. Ketiga, korpus tidak memuat sumber yang membandingkan kebijakan AI antarnegara, sehingga kajian ini tidak dapat menyimpulkan apa pun tentang praktik pengaturan AI di negara lain.

Implikasi praktis yang diajukan karena itu dibatasi pada konteks pendidikan tinggi, yaitu konteks yang paling banyak diwakili korpus. Implikasi bagi jenjang sekolah dinyatakan sebagai pertimbangan yang memerlukan pengujian, bukan sebagai rekomendasi berbasis bukti.

4. KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan generatif mengubah bentuk risiko dan tuntutan kejujuran akademik, tetapi tidak menjadikannya ancaman tunggal bagi integritas akademik. Menjawab tujuan pertama, sumber inti melaporkan bahwa AI generatif dapat mendukung proses belajar dan menulis sekaligus membuka risiko penggunaan tanpa pengungkapan, keluaran yang tidak akurat, dan ketergantungan berlebihan, sementara pengawasan berbasis perangkat deteksi saja tidak memadai. Menjawab tujuan kedua, kejujuran akademik pada era AI lebih tepat dipahami melalui keterbukaan atas penggunaan AI, verifikasi keluaran, penghargaan terhadap sumber, dan tanggung jawab atas karya akhir; keempat indikator ini merupakan rumusan konseptual penulis yang diturunkan dari panduan normatif dan belum diuji secara empiris. Menjawab tujuan ketiga, tiga kelompok strategi diusulkan, yaitu desain pembelajaran kontekstual dan reflektif, kebijakan institusi yang transparan mengenai pengungkapan penggunaan AI, serta keteladanan pendidik yang dipadukan dengan literasi etika AI.

Status ketiga strategi tersebut tidak setara dan perlu dinyatakan apa adanya. Strategi pertama bertumpu pada dua studi yang terbit sebelum AI generatif, sehingga penerapannya pada konteks AI merupakan ekstrapolasi. Strategi kedua ditopang satu sumber inti dan satu panduan normatif. Strategi ketiga, khususnya unsur keteladanan pendidik, merupakan interpretasi penulis karena tidak ada sumber dalam korpus yang menelitinya. Dengan demikian, kajian ini tidak menyimpulkan bahwa ketiga strategi terbukti efektif, melainkan mengusulkannya sebagai kerangka yang cukup tegas untuk diuji.

Institusi pendidikan tinggi dapat mempertimbangkan penerapan pernyataan keterbukaan penggunaan AI pada tugas dan karya ilmiah, penilaian yang memperhatikan proses, verifikasi sumber dan keluaran AI, serta integrasi literasi etika AI ke dalam pendidikan karakter. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas setiap strategi, memvalidasi keempat indikator yang diusulkan, memperluas bukti pada jenjang sekolah di Indonesia yang hingga kini nyaris tidak terwakili, serta memetakan kebijakan penggunaan AI antarnegara.

DAFTAR REFERENSI

Čalović Nenezić, S., Krtolica, M., Jelić, M., & Šekarić, S. (2023). Perceptions of Students and Teachers of the University of Montenegro on Academic Integrity. *Center for Educational Policy Studies Journal, 13*(3), 75–104. https://doi.org/10.26529/cepsj.1589

Evangelista, E. D. L. (2025). Ensuring Academic Integrity in the Age of ChatGPT: Rethinking Exam Design, Assessment Strategies, and Ethical AI Policies in Higher Education. *Contemporary Educational Technology, 17*(1), ep559. https://doi.org/10.30935/cedtech/15775

Fadillah, Z. I. (2026). Etika Digital dalam Dunia Pendidikan: Strategi Menghadapi Kecerdasan Buatan, Plagiarisme dan Kebocoran Data. *Journal Sains and Education, 4*(2), 1–10. https://doi.org/10.59561/jse.v4i02.658

Gallent-Torres, C., Zapata-González, A., & Ortego-Hernando, J. L. (2023). The Impact of Generative Artificial Intelligence in Higher Education: A Focus on Ethics and Academic Integrity. *RELIEVE: Revista Electrónica de Investigación y Evaluación Educativa, 29*(2), 1–19. https://doi.org/10.30827/RELIEVE.V29I2.29134

García-López, I. M., & Trujillo-Liñán, L. (2025). Ethical and Regulatory Challenges of Generative AI in Education: A Systematic Review. *Frontiers in Education, 10,* Article 1565938. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1565938

Hafizha, R. (2022). Pentingnya Integritas Akademik. *Journal of Education and Counseling (JECO), 1*(2), 115–124. https://doi.org/10.32627/jeco.v1i2.56

Harry, A., & Sayudin, S. (2023). Role of AI in Education. *Interdiciplinary Journal and Hummanity (INJURITY), 2*(3), 260–268. https://doi.org/10.58631/injurity.v2i3.52

Harun, A., & Khairani, A. Z. (2026). Etika sebagai Teras Literasi AI: Analisis Literasi, Efikasi Kendiri dan Kompetensi AI Pelajar Matrikulasi. *EDUCATUM Journal of Social Sciences, 12*(Special Issue 2), 75–86. https://doi.org/10.37134/ejoss.vol12.sp2.7.2026

Kazim, E., & Koshiyama, A. (2021). The Interrelation Between Data and AI Ethics in the Context of Impact Assessments. *AI and Ethics, 1*(3), 219–225. https://doi.org/10.1007/s43681-020-00029-w

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka.* Jakarta: Kemendikbudristek.

Latifah, L., & The, H. Y. (2025). Pengembangan Integritas Akademik Mahasiswa melalui Praktik Belajar Studi Kasus. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 8*(1), 35–47. https://doi.org/10.17977/um038v8i12025p035

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.

Luniachek, V., Brovdii, A., Kulakovskyi, O., & Varenko, T. (2020). Academic Integrity

in Higher Education of Ukraine: Current State and Call for Action. *Education Research International, 2020, 1–8.* https://doi.org/10.1155/2020/8856251

Nketsiah, I., Imoro, O., & Barfi, K. A. (2023). Postgraduate Students' Perception of Plagiarism, Awareness, and Use of Turnitin Text-Matching Software. *Accountability in Research, 31*(7), 786–802. https://doi.org/10.1080/08989621.2023.2171790

Paramitha, I. A., Kusumawati, W., & Anjarwati, A. (2023). Integritas Akademik Terkait Kejujuran dan Keadilan antara Mahasiswi S-1 Profesi Kedokteran. *Jurnal Vokasi Indonesia, 10*(1), 57–63. https://doi.org/10.7454/jvi.v10i1.1180

Popkhadze, N. (2021). The Good, the Bad and the Ugly: AI in the Higher Education. *Hallinnon Tutkimus, 40*(4), 254–263. https://doi.org/10.37450/ht.107896

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Sekretariat Negara.

Syarif, M. (2023). Melindungi Integritas Akademik dengan Mengembangkan Sistem Informasi Pengaduan Pelanggaran di Kalangan Perguruan Tinggi. *Jurnal RESTIKOM: Riset Teknik Informatika dan Komputer, 5*(2), 137–147. https://doi.org/10.52005/restikom.v5i2.148

Temesvari, N. A., Witri, D., & Qomarania, Z. (2022). Pendampingan Menghindari Plagiarisme dalam Penulisan Karya Tulis bagi Mahasiswa. *Jurnal Abdimas, 8*(5), 281–286.

UNESCO. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research.* Paris: UNESCO. Diakses dari https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693

Usna, N., & Siregar, A. (2023). Efektivitas Layanan Informasi dengan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Integritas Akademik Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7*(3), 576–586. https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4895

Zainuddin, Z., Sinen, K., Sardju, F., & Fajriyanti, N. (2023). Peningkatan Kualitas Karya Ilmiah dengan Workshop Literasi Digital (Mendeley, Publish or Perish, dan Grammarly). *Dedikasi Sains dan Teknologi (DST), 3*(1), 69–74. https://doi.org/10.47709/dst.v3i1.2637